

Peranan Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak

Solihin Slamet Kusdi

Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Nov 4th, 2018

Revised Jan 10th, 2019

Accepted Jan 11th, 2019

Keyword:

Child character

Family sociology

Child psychology

ABSTRACT

This article addresses the topic of family, which reviews that the family has an important role in shaping the child character. The used approach is a naturalistic approach which is often called a qualitative approach. To obtain valid data used data collection techniques that include interviews, observation and documentation. Furthermore, data analysis is carried out involving data organization. This discussion found that as a smallest system, families instill moral values of a child's personality. During the growth period a child has many questions about things that are felt new. Children have critical questions, this is where good communication skills are required by parents in answering questions raised by children. Families now have more complex functions that include the functions of production and consumption. This writing needs to be done so that readers can have a view on how the family influences the development of a child's character. In the end it can be said that the family has an important role in shaping the child character.

*Copyright © 2018, AL-USWAH.
All rights reserved.*

Corresponding Author:

Solihin Slamet Kusdi

Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta, Indonesia

Email: abahsolihin03@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Lingkungan keluarga merupakan tempat di mana seorang anak tumbuh dan berkembang, sehingga

lingkungan banyak berperan dalam membentuk kepribadian dan karakter seseorang. Bagi kebanyakan anak,

lingkungan keluarga merupakan lingkungan ini yang mempengaruhi perkembangan anak, setelah itu sekolah dan kemudian masyarakat. Keluarga dipandang sebagai lingkungan dini yang dibangun oleh orang tua dan orang-orang terdekat. Setiap keluarga selalu berbeda dengan keluarga lainnya, dalam hal ini yang berbeda misalnya cara didik keluarga, keadaan ekonomi keluarga. Setiap keluarga memiliki sejarah perjuangan, nilai-nilai, dan kebiasaan yang turun temurun yang secara tidak sadar akan membentuk karakter anak. Pengaruh keluarga amat besar dalam pembentukan pondasi kepribadian anak. Keluarga yang gagal membentuk kepribadian anak biasanya adalah keluarga yang penuh dengan konflik atau tidak bahagia. Tugas berat para orang tua adalah meyakinkan fungsi keluarga mereka benar-benar aman, nyaman bagi anak-anak mereka. Rumah adalah surga bagi anak, di mana mereka dapat menjadi cerdas, saleh, dan tentu saja tercukupi lahir dan batinnya.

Orang tua merupakan pendidik yang paling utama dan pertama yang sangat dibutuhkan anak, karena itulah pendidikan orang tua terhadap anak yang paling utama ditanamkan adalah keimanan, karena sebagai pondasi yang harus dimiliki anak. Jika keimanan sudah tertanam pada anak, maka anak akan selalu taat menjalankan perintah agama dan dapat dijadikan landasan yang kuat untuk selalu berbuat kebajikan.

Kondisi keluarga yang penuh dengan kasih sayang berdampak positif bagi perkembangan anak, karena itu seharusnya orang tua memperhatikan tuntunan-tuntunan kewajiban mereka terhadap anak dan menyebarkan benih yang baik serta memeliharanya hingga mengantarnya sampai matang dan berbuah, tanpa dirundung rasa putus asa menyangkut masa depan anak.

Pada prinsipnya memberikan bimbingan kepada anak merupakan salah satu langkah awal untuk mengantarkan pada jalan yang benar. Peran dan bantuan orang tua sangat dibutuhkan bagi pertumbuhan seorang anak, peran dan bantuan orang tua tercermin dalam cara orang tua mengasuh anak.

Sekarang ini masih terlihat tanda-tanda bahwa realisasi belum memuaskan, seperti tampak pada anak remaja sekarang, mereka kurang memperhatikan pentingnya karakter baik terutama mengenai sikap *tawadhu'* anak, kurang memperhatikan pelaksanaan salat, kurang kejujuran, kurang menepati janji, kurang disiplin dalam aktifitas keagamaan bahkan melalaikannya, sehingga terjadilah perilaku menyimpang.

Motivasi keagamaan dan karakter anak cenderung menurun, sehingga anak beranggapan bahwa tanpa bersikap karakter tersebut sudah menjadi hal yang biasa bahkan mereka merasa bangga. Hal ini karena ada kaitannya dengan sikap orang tua yang kurang peduli memberikan bimbingan dan pe-

ngawasan serta memberikan keteladanan terhadap karakter anak.

Pada saat ini banyak keluhan yang disampaikan orang tua terutama tentang perilaku sebagian para remaja yang amat mengkhawatirkan, di antaranya mereka sudah banyak yang terlibat dalam tawuran, penggunaan obat-obatan terlarang, minuman keras, pelanggaran seksual dan perbuatan kriminal. Orang tua tampak seperti sudah kehabisan akal untuk mengatasi krisis akhlak.

Pendidikan karakter bagi para remaja amat urgen untuk dilakukan dan tidak dapat dipandang ringan. Dengan terbinanya sikap karakter para remaja ini berarti kita telah memberikan sumbangan besar bagi penyiapan masa depan bangsa yang lebih baik.¹

Pendidikan yang bersifat ruhani dari orang tua sangat dibutuhkan sekali bagi anak. Hal ini dimaksudkan agar mereka tidak mengalami gangguan dan kefatalan baginya. Oleh karena itu penulis cenderung memfokuskan kepada pemahasan tentang anak remaja.

Dengan demikian, tampaknya ada catatan penting yang patut diberikan pada orang tua dalam mengasuh anak, utamanya terkait dengan implementasi tentang tata cara penerapannya.

Sesungguhnya orang tua itu memiliki pengetahuan tentang pendidikan keagamaan bahkan mereka memahami hal-hal yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang

salah, tetapi mereka tidak menerapkan kebiasaan untuk bertindak meneladani, membimbing, menyuruh, mengingatkan, mengawasi, memperhatikan, memotivasi tentang karakter dan perilaku anak.

Berangkat dari pemikiran tersebut, maka penulis mengangkat tema tentang peranan pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter anak. Pokok permasalahan yang diangkat adalah: (1) fungsi keluarga dalam pembentukan karakter anak; (2) strategi pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter anak; dan (3) peran pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter anak.

2. METODE

Secara metodologis penelitian ini diarahkan kepada pendekatan naturalistik yang sering disebut pendekatan kualitatif.² Pemilihan pendekatan ini dianggap tepat karena masalah yang diteliti memerlukan pengungkapan deskriptif secara komprehensif dan mendalam dalam latar alamiah mengenai pola asuh orang tua dan kontribusinya dalam pembentukan karakter anak. Dikatakan naturalistic, bahan di dalam penelitian ini tidak ada manipulasi dalam setting penelitiannya.

Untuk mengumpulkan data dipakai beberapa teknik pengumpulan data yaitu meliputi wawancara,

¹Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan* (Bogor: Penerbit Prenada Media, 2003), 217

²Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 3

observasi dan dokumentasi. Pemakaian Serangkaian teknik ini disebabkan bagi peneliti kuantitatif sebuah fenomena dapat dimengerti maknanya secara lebih baik. Jika dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara, di mana fenomena tersebut berlangsung, selain itu untuk melengkapi data diperlukan sejumlah dokumentasi.

Analisis data merupakan pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut agar dapat dipresentasikan semuanya kepada orang lain.³

Selanjutnya untuk analisa data tersebut melibatkan pengerjaan organisasi data. Pemilihan menjadi satuan-satuan tertentu, sistematisasi data, pelacakan pola, penemuan hal-hal penting dan dipelajari serta penentuan apa yang harus dikemukakan kepada orang lain.

3. DESKRIPSI TEORI

3.1. Fungsi Keluarga dalam Pembentukan Karakter Anak

Tidak dapat dipungkiri lagi, bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi seorang anak. Peranan keluarga memiliki potensi yang sangat besar bagi tumbuh kembang anak sejak usia dini, dimana anak diibaratkan

bagai kertas putih yang polos, dan bersih, belum memiliki bentuk jiwa yang tetap, sehingga faktor keluargalah sebagai faktor pengaruh yang pertama yang akan turut membentuk karakter seorang anak.

Pendidikan anak usia dini harus dilakukan secara holistik (menyeluruh), dimana stimulasi dini yang diberikan keluarga terhadap anak dapat mempercepat perkembangannya. Pengembangan dan pendidikan anak sejak usia dini merupakan investasi yang strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Keluarga berpotensi untuk mengembangkan karakter anak melalui ikatan emosi yang kuat antara orang tua dan anak. Pola pengasuhan dan prinsip-prinsip pengasuhan orang tua terhadap anak, seperti prinsip keteladanan diri, kebersamaan merealisasikan nilai-nilai moral, sikap demokratis dan terbuka, dan kemampuan menghayati kehidupan, menentukan apresiasi anak terhadap nilai-nilai disiplin diri yang ditanamkan.

Nilai-nilai disiplin ini berkaitan erat dengan kecerdasan emosi yang merupakan bagian dari pembentukan karakter anak yang utuh menyeluruh (*whole person*) cakap dalam menghadapi dunia yang penuh tantangan dan cepat berubah, serta mempunyai kesadaran emosional dan spiritual, bahwa dirinya adalah bagian dari keseluruhan (*the person within a whole*).

Berdasarkan penelitian, kecerdasan emosi (*EQ/Emotional*

³R.C. Bogdan & S.K. Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (Boston: Allyn and Bacon, Inc., 1982), 35

Quotient), berperan sekitar 80 persen terhadap keberhasilan seseorang hidup di masyarakat, dan hanya 20 persen bagian lainnya ditentukan oleh faktor lain, termasuk faktor kecerdasan (*IQ/Intelligence Quotient*).

Pendidikan anak pada usia dini, memiliki potensi yang cukup besar. Anak pada usia dibawah 7 tahun, mengalami perkembangan otak sebesar 90 persen. Di mana pada tiga tahun pertama, terbangun pondasi struktur otak yang berdampak permanen. Jika terjadi pendidikan yang salah pada masa perkembangan ini, dapat menurunkan kreativitas anak hingga turun 90 persen, dan kelak pada usia 40 tahun, kreativitasnya bisa hanya tinggal 2 persen.

Pendidikan karakter anak pada usia dini, sejatinya dilakukan oleh lingkungan keluarga, yang mengacu pada 9 pilar karakter, yaitu: cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya yang meliputi memandirian, disiplin, dan tanggungjawab, kejujuran/amanah dan diplomatis, hormat dan santun, dermawan, suka menolong dan kerjasama, percaya diri, kreatif dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Upaya pembentukan karakter yang kuat tersebut, tentulah tidak dapat dilakukan secara instan, namun memerlukan usaha yang terus menerus berkesinambungan, dan pihak keluargalah yang memiliki potensi besar dalam pembentukan karakter-karakter tersebut, karena pihak sekolah memiliki keterbatasan

ruang dan waktu dalam pembentukan karakter-karakter di atas.

Terkadang karena berbagai faktor yang menjadi alasan, orang tua menyerahkan pendidikan anak-anaknya pada beberapa lembaga sekolah berlabel plus dengan harapan si anak mendapatkan tambahan 'plus' dari sekolah tersebut. Hanya saja terkadang karena kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak, serta antara orang tua dan pihak sekolah, terjadi kontra pendidikan antara rumah dan sekolah, sehingga nilai 'plus' yang diharapkan tersebut tidak diperoleh di rumah, namun justru tertinggal di sekolah.

Oleh karena itu, dalam tujuan membentuk karakter anak yang holistik, sangat perlu diperhatikan perilaku pola/prinsip pengasuhan orang tua/lingkungan keluarga terhadap anak. Jika menerapkan pendidikan yang salah, itu sama saja dengan membunuh karakter anak tersebut. Orang tua perlu mencari benang merah dan sinkronisasi beberapa hal yang utama, yang membantu anak mengembangkan hal-hal dasar dalam kepribadiannya. Sebagaimana orang tua memilih sekolah yang sesuai dengan orientasi nilai dan harapan mereka, begitu pula orang tua sejatinya mengadaptasikan pola-pola pendidikan yang konstruktif dan positif dari sekolah. Saling mengisi, bukan saling meniadakan.

Komunikasi antara orang tua dan anak serta komunikasi anatara orang tua dan pihak sekolah menjadi

hal penting untuk dilakukan. Karena, ketika terjadi sesuatu pada anak, orang tua tidak dapat semata-mata menunjuk pihak sekolah sebagai penyebabnya. Bisa saja persoalan memang terjadi di sekolah, namun kita harus melihatnya secara bijaksana, karena reaksi seorang anak terhadap sesuatu, sangat dipengaruhi oleh proses belajar yang dilaluinya, dan pola asuh yang paling mendominasi membentuk sikap dan kepribadiannya.

Jadi, perlu disadari betul bahwa keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi pendidikan dan perkembangan karakter anak. Sekolah pada dasarnya hanya mengarahkan, memberikan bimbingan dan kerangka bagi anak untuk belajar, tumbuh, dan berkembang. Keluargalah pusat dari segala pusat pembelajaran.

3.2. Strategi Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak

Peran kedua orang tua dalam mewujudkan kepribadian anak antara lain:

Pertama, kedua orang tua harus mencintai dan menyayangi anak-anaknya. Ketika anak-anak mendapatkan cinta dan kasih sayang cukup dari kedua orang tuanya, maka pada saat mereka berada di luar rumah dan menghadapi masalah-masalah baru mereka akan bisa menghadapi dan menyelesaikannya dengan baik. Sebaliknya jika kedua orang tua terlalu ikut campur dalam urusan mereka atau mereka me-

maksakan anak-anaknya untuk menaati mereka, maka perilaku kedua orang tua yang demikian ini akan menjadi penghalang bagi kesempurnaan kepribadian mereka.

Kedua, kedua orang tua harus menjaga ketenangan lingkungan rumah dan menyiapkan ketenangan jiwa anak-anak. Karena hal ini akan menyebabkan pertumbuhan potensi dan kreativitas akal anak-anak yang pada akhirnya keinginan dan kemauan mereka menjadi kuat dan hendaknya mereka diberi hak pilih.

Ketiga, saling menghormati antara kedua orang tua dan anak-anak. Hormat di sini bukan berarti bersikap sopan secara lahir akan tetapi selain ketegasan kedua orang tua, mereka harus memperhatikan keinginan dan permintaan alami dan fitri anak-anak. Saling menghormati artinya dengan mengurangi kritik dan pembicaraan negatif sekaitan dengan kepribadian dan perilaku mereka serta menciptakan iklim kasih sayang dan keakraban, dan pada waktu yang bersamaan kedua orang tua harus menjaga hak-hak hukum mereka yang terkait dengan diri mereka dan orang lain. Kedua orang tua harus bersikap tegas supaya mereka juga mau menghormati sesamanya.

Kelima, mewujudkan kepercayaan. Menghargai dan memberikan kepercayaan terhadap anak-anak berarti memberikan penghargaan dan kelayakan terhadap mereka, karena hal ini akan menjadikan mereka maju dan berusaha serta berani dalam bersikap. Kepercayaan anak-anak terhadap dirinya sendiri akan me-

nyebabkan mereka mudah untuk menerima kekurangan dan kesalahan yang ada pada diri mereka. Mereka percaya diri dan yakin dengan kemampuannya sendiri. Dengan membantu orang lain mereka merasa keberadaannya bermanfaat dan penting.

Keenam, mengadakan perkumpulan dan rapat keluarga (kedua orang tua dan anak). Dengan melihat keingintahuan fitrah dan kebutuhan jiwa anak, mereka selalu ingin tahu tentang dirinya sendiri. Tugas kedua orang tua adalah memberikan informasi tentang susunan badan dan perubahan serta pertumbuhan anak-anaknya terhadap mereka. Selain itu kedua orang tua harus mengenalkan mereka tentang masalah keyakinan, akhlak dan hukum-hukum fikih serta kehidupan manusia. Jika kedua orang tua bukan sebagai tempat rujukan yang baik dan cukup bagi anak-anaknya maka anak-anak akan mencari contoh lain; baik atau baik dan hal ini akan menyiapkan sarana penyelewengan anak. Yang paling penting adalah bahwa ayah dan ibu adalah satu-satunya teladan yang pertama bagi anak-anaknya dalam pembentukan kepribadian, begitu juga anak secara tidak sadar mereka akan terpengaruh, maka kedua orang tua di sini berperan sebagai teladan bagi mereka baik teladan pada tataran teoritis maupun praktis. Ayah dan ibu sebelum mereka mengajarkan nilai-nilai agama dan akhlak serta emosional kepada anak-anaknya, pertama mereka sendiri harus mengamalkannya.

Karenanya melahirkan suatu pandangan bahwa karakter adalah pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang? Setelah melewati tahap anak-anak, seseorang memiliki karakter, cara yang dapat diramalkan bahwa karakter seseorang berkaitan dengan perilaku yang ada di sekitar dirinya.

3.3. Pendidikan Karakter bagi Anak

Pentingnya realisasi pendidikan karakter di sekolah adalah untuk membantu memaksimalkan kemampuan kognitif pada anak. Pada dasarnya, pendidikan yang diterapkan pada sekolah-sekolah menuntut untuk dapat memaksimalkan kemampuan dan kecakapan kognitif. Jika memandang pengertian seperti yang telah dijelaskan di atas, ada sebuah hal yang sangat penting yang sering kali terlewatkan oleh para guru, yaitu mengenai pendidikan karakter. Pendidikan karakter memiliki peran yang amat penting untuk menyeimbangkan antara kemampuan kognitif dengan kemampuan psikologis.

Sebenarnya, pendidikan bukan sekedar berfungsi sebagai media untuk mengembangkan kemampuan semata, melainkan juga berfungsi untuk membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Dari hal ini maka sebenarnya pendidikan watak (karakter) tidak bisa ditinggalkan dalam berfungsinya pendidikan. Oleh karena itu, sebagai fungsi yang melekat pada keberadaan pendidikan nasional untuk

membentuk watak dan peradaban bangsa, Pendidikan karakter merupakan manifestasi dari peran tersebut. Untuk itu, pendidikan karakter menjadi tugas dari semua pihak yang terlibat dalam usaha pendidikan (pendidik).

Secara umum materi tentang pendidikan karakter dijelaskan oleh Berkowitz, Battistich, dan Bier yang melaporkan bahwa materi pendidikan karakter sangat luas. Dari hasil penelitiannya dijelaskan bahwa paling tidak ada 25 variabel yang dapat dipakai sebagai materi pendidikan karakter.⁴

Menurut Lickona ada tujuh alasan mengapa pendidikan karakter itu harus disampaikan:

- a. Merupakan cara terbaik untuk menjamin anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya;
- b. Merupakan cara untuk meningkatkan prestasi akademik;
- c. Sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain;
- d. Mempersiapkan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam;
- e. Berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral-sosial, seperti ketidak-sopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan

seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah;

- f. Merupakan persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja; dan
- g. Mengajarkan nilai-nilai budaya merupakan bagian dari kerja peradaban.⁵

Ada beberapa penamaan nomenklatur untuk merujuk kepada kajian pembentukan karakter peserta didik, tergantung kepada aspek penekanannya. Di antaranya yang umum dikenal ialah pendidikan moral, pendidikan nilai, pendidikan relijius, pendidikan budi pekerti, dan pendidikan karakter itu sendiri. Masing-masing penamaan kadang-kadang digunakan secara saling bertukar (*inter-exchanging*), misal pendidikan karakter juga merupakan pendidikan nilai atau pendidikan relijius itu sendiri.

Sepanjang sejarahnya, di seluruh dunia ini, pendidikan pada hakekatnya memiliki dua tujuan, yaitu membantu manusia untuk menjadi cerdas dan pintar (*smart*), dan membantu mereka menjadi manusia yang baik (*good*). Menjadikan manusia cerdas dan pintar, boleh jadi mudah melakukannya, tetapi menjadikan manusia agar menjadi orang yang baik dan bijak, tampaknya jauh lebih sulit atau bahkan sangat sulit. Dengan demikian, sangat wajar apabila dikatakan bahwa problem moral merupakan persoalan akut atau penyakit kronis yang mengiringi

⁴M.W. Berkowitz, V.A. Battistich, M.C. Bier, "What Works in Character Education: What Is Known and What Needs to Be Known," *Handbook of Moral and Character Education*, (New York: Taylor and Francis, 2008), 442

⁵T. Lickona, *Educating for Character* (New York: Bantam Books, 1991), 226

kehidupan manusia kapan dan di mana pun.

Kenyataan tentang akutnya problem moral inilah yang kemudian menempatkan pentingnya penyelenggaraan pendidikan karakter. Rujukan kita sebagai orang yang beragama (Islam misalnya) terkait dengan problem moral dan pentingnya pendidikan karakter dapat dilihat dari kasus moral yang pernah menimpa kedua.

Sebagai kajian akademik, pendidikan karakter tentu saja perlu memuat syarat-syarat keilmiah akademik seperti dalam konten (isi), pendekatan dan metode kajian. Di sejumlah negara maju, seperti Amerika Serikat terdapat pusat-pusat kajian pendidikan karakter (*Character Education Partnership; International Center for Character Education*). Pendidikan karakter berkembang dengan pendekatan kajian multi-disipliner: psikologi, filsafat moral/etika, hukum, sastra/humaniora.

Sebagai aspek kepribadian, karakter merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari seseorang: mentalitas, sikap dan perilaku. Pendidikan karakter semacam ini lebih tepat sebagai pendidikan budi pekerti. Pembelajaran tentang tata-krama, sopan santun, dan adat-istiadat, menjadikan pendidikan karakter semacam ini lebih menekankan kepada perilaku-perilaku aktual tentang bagaimana seseorang dapat disebut berkepribadian baik atau tidak baik berdasarkan norma-norma yang bersifat kontekstual dan kultural.

Menurunnya kualitas moral dalam kehidupan manusia Indonesia dewasa ini, terutama di kalangan siswa, menuntut diselenggarakannya pendidikan karakter. Sekolah dituntut untuk memainkan peran dan tanggungjawabnya untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik dan membantu para siswa membentuk dan membangun karakter mereka dengan nilai-nilai yang baik. Pendidikan karakter diarahkan untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu – seperti rasa hormat, tanggungjawab, jujur, peduli, dan adil – dan membantu siswa untuk memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri.

4. PERAN POLA ASUH ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK

Pendidikan anak usia dini harus dilakukan secara holistik (menyeluruh), di mana stimulasi dini yang diberikan keluarga terhadap anak dapat mempercepat perkembangannya. Keluarga berpotensi untuk mengembangkan karakter anak melalui ikatan emosi yang kuat antara orang tua dan anak. Pola didik dan prinsip-prinsip pendidikan orang tua terhadap anak, seperti prinsip pendidikan keteladanan diri, kebersamaan merealisasikan nilai-nilai moral, sikap demokratis dan terbuka, serta kemampuan menghayati kehidupan, menentukan apresiasi anak

terhadap nilai-nilai disiplin diri yang ditanamkan.

Pada mulanya anak selalu belajar dari lingkungan terdekatnya, yaitu orang tua. Anak menyerap berbagai informasi yang dihadapinya baik perkataan, sikap dan apa saja yang tertangkap panca indra yang anak miliki, hal tersebut tanpa di sadari oleh orang tua. Semua itu dilakukan melalui proses, tidak dengan tiba-tiba terjadi langsung melalui tahapan.

Jika dia tumbuh dalam lingkungan yang penuh kasih sayang, maka dia akan menjadi anak yang periang, hangat dan mampu mengendalikan emosi dengan baik. Berbeda, dengan si kecil yang tumbuh dalam lingkungan yang penuh amarah maka dia akan tumbuh menjadi personal yang sama. Di sinilah keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter si kecil di masa yang akan datang.

Pendidikan agama juga sangat penting bagi pembentukan karakter anak, karena dengan pondasi agama yang kuat sejak kecil anak tidak mudah tergoda dengan hal-hal yang dianggap nyeleweng. Di sinilah peran keluarga dalam menciptakan pondasi pendidikan agama yang kuat kepada anak berdasarkan agama yang dianut melalui:

Pertama, penanaman nilai-nilai keagamaan. Keluarga berperan penuh dalam pembentukan karakter anak yang sesuai dengan nilai-nilai agama, orang tua harus memberikan contoh kepada anak tentang nilai-

nilai agama yang baik contoh mengajarkan anak mengaji sejak kecil, mengajak untuk shalat berjamaah.

Kedua, keteladanan bersikap jujur baik dalam perkataan maupun perbuatan. Ajarilah anak untuk selalu bersikap jujur, salah satu contohnya tidak boleh bohong terhadap orang tua, tidak boleh menyontek saat ulangan dan selalu bertindak sesuai dengan kenyataan

Ketiga, penerapan nilai moral dan sikap toleransi. Secara tidak langsung moral orang tua dalam keluarga akan ditiru oleh anak maka sedemikian rupa harus bisa menerapkan moral yang baik dalam keluarga contoh bertutur kata yang sopan terhadap orang yang lebih tua, saling menyanyangi terhadap keluarga.

Keempat, keteladanan dan bimbingan untuk selalu menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan agama. Sebagai orang tua, harus bisa menjelaskan apa saja yang diperintahkan dan apa saja yang dilarang oleh agama kepada anak dengan bahasa yang halus atau dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh anak.

Dengan demikian, keluarga adalah pondasi utama bagi pembentukan karakter anak dengan menerapkan nilai-nilai keagamaan sejak usia dini dan orang tua bisa menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya karena dengan tidak sengaja tingkah laku orang tua dalam keluarga akan secara tidak langsung ditiru oleh anak.

Betapa penting peran keluarga dalam rangka mengemban misi-misi pendidikan tidak bisa diabaikan. Di dalam keluarga tercermin jalinan kasih dan cinta dalam mana ikatan emosional, darah dan kekerabatan sangat mendominasi. Dengan demikian, keluarga merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Sebagian orang secara tidak sadar mengatakan bahwa sebenarnya peran keluarga adalah sekunder, atau hanya menjadi pelengkap saja. Sebab pengetahuan formal sudah mereka dapatkan di bangku sekolah. Logika ini tidak saja keliru secara etis, tapi juga patut dipertanyakan pula pandangan moralnya terhadap keluarga. Yang logis, keluarga justru merupakan institusi pendidikan pertama dan utama, kemudian baru dilengkapi dengan nilai-nilai pengetahuan yang didapatkan dari bangku sekolah ataupun masyarakat.

Orang tua merupakan panutan bagi anak-anaknya, untuk itu sebaiknya orang tua dapat menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya. Orang tua juga harus membuka diri terhadap perkembangan zaman dan teknologi saat ini. Anak-anak memiliki pemikiran yang kritis terhadap sesuatu yang baru. Bila orang tua tidak membuka diri terhadap perkembangan yang ada, kelak akan menuai kesulitan dalam menjawab pertanyaan dari anak. Pada akhirnya berbuah kebohongan dan secara tidak langsung menanamkannya pada anak.

Oleh karena itu, dalam tujuan membentuk karakter anak yang holistik, sangat perlu diperhatikan perilaku pola/prinsip pengasuhan orang tua/lingkungan keluarga terhadap anak. Jika menerapkan pendidikan yang salah, itu sama saja dengan membunuh karakter anak tersebut. Orang tua perlu mencari benang merah dan sinkronisasi beberapa hal yang utama, yang membantu anak mengembangkan hal-hal dasar dalam kepribadiannya. Sebagaimana orang tua memilih sekolah yang sesuai dengan orientasi nilai dan harapan mereka, begitu pula orang tua sejatinya mengadaptasikan pola-pola pendidikan yang konstruktif dan positif dari sekolah. Saling mengisi, bukan saling meniadakan.

Komunikasi antara orang tua dan anak serta komunikasi anatara orang tua dan pihak sekolah menjadi hal penting untuk dilakukan. Karena, ketika terjadi sesuatu pada anak, tidak dapat semata-mata menunjuk pihak sekolah sebagai penyebabnya. Bisa saja persoalan memang terjadi di sekolah, namun harus melihatnya secara bijaksana, karena reaksi seorang anak terhadap sesuatu, sangat dipengaruhi oleh proses belajar yang dilaluinya, dan pola asuhlah yang paling mendominasi bentukan sikap dan kepribadiannya. Jadi, perlu disadari betul bahwa keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi pendidikan dan perkembangan karakter anak. Sekolah pada dasarnya hanya mengarahkan, memberikan bimbingan dan

kerangka bagi anak untuk belajar, tumbuh, dan berkembang. Keluarga adalah pusat dari segala pusat pembelajaran.

5. KESIMPULAN

Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan awal bagi anak karena pertama kalinya mereka mengenal dunia terlahir dalam lingkungan keluarga dan dididik oleh orang tua. Sehingga pengalaman masa anak-anak merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan selanjutnya, keteladanan orang tua dalam tindakan sehari-hari akan menjadi wahana pendidikan moral bagi anak, membentuk anak sebagai makhluk sosial, religius, untuk menciptakan kondisi yang dapat menumbuhkan kembangkan inisiatif dan kreativitas anak. Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa peran keluarga sangat besar sebagai penentu terbentuknya moral manusia-manusia yang dilahirkan.

Keluarga adalah pondasi utama bagi pembentukan karakter anak dengan menerapkan nilai-nilai keagamaan sejak usia dini dan orang tua bisa menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya karena dengan tidak sengaja tingkah laku orang tua didalam keluarga akan secara tidak langsung ditiru oleh anak.

REFERENSI

[1] Berkowitz, M.W., Battistich, V.A., Bier, M.C. "What Works in Character Education: What

Is Known and What Needs to Be Known." *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Taylor and Francis. 2008

[2] Bogdan, R.C. & Biklen, S.K., *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc., 1982

[3] Lickona, T. *Educating for Character*. New York: Bantam Books, 1991

[4] Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000

[5] Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan*. Bogor: Penerbit Prenada Media, 2003